

PENERAPAN TEKNIK MODIFIKASI PERILAKU: *IMITATION*, *SHAPING*, DAN *CHAINING* DI SEKOLAH RAMAH ANAK

Bakhrudin All Habsy¹, Fawwas Firdaus Khaelani², Azrina Khalwa Hanani³, Faradita Ayu Anggraini⁴, Sayyidah Zakiyah Zulfah⁵, Arsyadana Aulia'u Rahma

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

² Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

³ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

⁴ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

⁵ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

⁶ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Abstract

Students with intellectual limitations often experience problems in their social behavior because they will definitely need help from those closest to them to overcome everyday problems. This community service focuses on the application of behavior modification techniques, namely Imitation, Shaping, and Chaining which are carried out in learning activities at Child Friendly Schools. This strategy was implemented with the aim of developing the concepts of Imitation, Shaping, and Chaining as techniques that underlie the learning process in schools. This research uses two data collection methods, primarily through interviews and action research, and secondary with literary studies to support the research. Understanding the concepts of Imitation, Shaping, and Chaining has major implications in the current context of education and human development. By applying the principles to these strategies, teachers as educators can design and create new innovations related to learning strategies that are more effective and efficient to apply to students, as well as understanding the factors that influence individual learning and behavior.

Keywords: *Imitation, Shaping, Chaining, Learning Strategy*

PENERAPAN TEKNIK MODIFIKASI PERILAKU: *IMITATION*, *SHAPING*, DAN *CHAINING* DI SEKOLAH RAMAH ANAK

Bakhrudin All Habsy¹, Fawwas Firdaus Khaelani², Azrina Khalwa Hanani³, Faradita Ayu Anggraini⁴, Sayyidah Zakiyah Zulfah⁵, Arsyadana Aulia'u Rahma

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

² Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

³ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

⁴ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

⁵ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

⁶ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

e-Mail: bakhusinhabsy@unesa.ac.id

Abstrak

Peserta didik dengan keterbatasan intelektualnya sering mengalami masalah dalam perilaku sosialnya karena mereka pastinya akan membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekat untuk mengatasi masalah sehari-hari. Pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada penerapan teknik-teknik modifikasi perilaku yakni *Imitation*, *Shaping*, dan *Chaining* yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Ramah Anak. Strategi ini diimplementasikan dengan tujuan untuk mengembangkan konsep-konsep *Imitation*, *Shaping*, dan *Chaining* sebagai teknik yang mendasari proses belajar yang ada di sekolah. Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data terutama melalui wawancara dan penelitian aksi, dan sekunder dengan studi sastra untuk mendukung penelitian. Pemahaman tentang konsep teknik *Imitation*, *Shaping*, dan *Chaining* memiliki implikasi besar dalam konteks pendidikan dan perkembangan manusia saat ini. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pada strategi tersebut, guru sebagai pendidik dapat merancang dan menciptakan inovasi baru yang terkait dengan strategi belajar yang lebih efektif dan efisien untuk diterapkan pada siswa, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan perilaku individu.

Kata kunci: *Imitation*, *Shaping*, *Chaining*, Startegi belajar

PENDAHULUAN

Gangguan perilaku adalah gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang disebabkan lemahnya kontrol diri dan hal itu merupakan kasus yang paling banyak terjadi pada anak-anak (Muhammad Dwi, 2010:7) Pendekatan modifikasi perilaku lumrah diberikan untuk memunculkan atau memperkuat suatu perilaku lemah, mengurangi perilaku yang berlebihan, memunculkan perilaku baru dan menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki. Carr mengemukakan bahwa anak cenderung memiliki masalah psikologis, sulit menyesuaikan diri dengan pendidikan dan pekerjaan, memiliki perkawinan yang tidak stabil, resisten terhadap upaya penyembuhan, serta cenderung

bersikap keras dalam mengasuh anak-anaknya yang kemudian juga akan memicu permasalahan serupa pada generasi berikutnya (Muhammad Dwi, 2010:7). Teknik dan prosedur penanganan modifikasi perilaku adalah dengan mengubah lingkungan untuk membantu fungsi individu secara lebih baik. Variabel fisik yang membentuk lingkungan seseorang disebut rangsangan/ stimulus. Yang dimaksud dengan stimulus adalah orang, objek, dan peristiwa yang saat ini hadir di lingkungan secara langsung yang menimpa seseorang dan yang dapat mempengaruhi perilaku.

Untuk itu, diperlukan upaya perbaikan terhadap perilaku yang bermasalah. Berbagai upaya telah banyak dilakukan, namun upaya yang edukatif melalui modifikasi perilaku. Pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan esensial dalam perkembangan individu. Selama bertahun-tahun, psikolog dan ahli pendidikan telah mempelajari berbagai metode dan teknik untuk memahami bagaimana manusia dan hewan belajar serta bagaimana perilaku dapat dimodifikasi atau dipengaruhi melalui pengalaman dan lingkungan eksternal. Dalam konteks ini, konsep *imitation*, *shaping*, dan *chaining* muncul sebagai alat yang penting dalam teori pembelajaran behaviorisme. Teori *behaviorisme* telah menjadi salah satu pendekatan utama dalam memahami pembelajaran. Dimulai dengan eksperimen klasik oleh Ivan Pavlov pada awal abad ke-20, yang menyoroti kondisioning klasik, dan dilanjutkan dengan kontribusi John B. Watson dan B.F. Skinner, teori ini menekankan bahwa perilaku dipelajari melalui respons terhadap rangsangan lingkungan. Skinner, khususnya, mengembangkan konsep *imitation*, *shaping*, *chaining* sebagai teknik-teknik yang mendasari proses pembelajaran (Adi & Harahap, 2022).

Konsep yang pertama adalah konsep *Imitation*. Menurut Albert Bandura dalam (Sudirman, 2020), seorang psikolog sosial terkenal, *imitation* adalah proses di mana individu meniru atau mencontoh perilaku orang lain yang diamati. Sedangkan menurut Lev Vygotsky, seorang psikolog pengembangan terkenal, *imitation* adalah bentuk pembelajaran sosial di mana anak meniru tindakan orang lain, terutama orang dewasa atau rekan sebaya, sebagai cara untuk mengasimilasi dan memperoleh keterampilan baru. *Imitation*, atau peniruan adalah proses di mana individu meniru atau mencontoh perilaku orang lain. Hal ini dapat terjadi melalui pengamatan langsung atau melalui model yang disajikan dalam media. Konsep ini menyoroti kecenderungan manusia untuk belajar dan mengadopsi perilaku dari lingkungan sosial mereka. Pemahaman terhadap konsep *imitation*, *shaping*, *chaining* memiliki implikasi yang besar dalam konteks pendidikan dan pengembangan manusia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan perilaku individu.

Kedua adalah *Shaping*. Menurut B.F. Skinner dalam (Malika, 2020), seorang ahli psikologi behaviorisme, *shaping* adalah proses pembentukan perilaku kompleks dengan menggunakan penguatan bertahap dari perilaku yang semakin mendekati perilaku yang diinginkan. *Shaping*, atau pembentukan perilaku ini, adalah proses di mana perilaku yang kompleks atau tidak alami dipelajari melalui penguatan bertahap dari perilaku yang mendekati bentuk akhir yang diinginkan. Konsep ini diperkenalkan oleh Skinner sebagai cara untuk mengajar perilaku yang tidak mungkin muncul secara spontan melalui penguatan positif atau negatif. Seseorang menemui kegagalan akibat target yang diharapkan terlalu tinggi pada sesi awal cenderung menyebabkan menurunnya motivasi. teknik ini membuat individu lebih mudah melalui setiap sesi dan akhirnya berhasil menguasai perilaku (Ulfah et al., 2019). *Shaping* tidak hanya digunakan untuk mengembangkan target perilaku yang belum dimunculkan oleh seseorang, akan tetapi, *shaping* juga dipercaya dapat mengubah dimensi perilaku yang sudah muncul. penggunaan teknik *shaping* dalam kegiatan layanan konseling individual didasarkan pada prinsip psikologi *behavior* dengan pengondisian stimulus yang diharapkan dapat

membentuk dan meningkatkan respon yang baru bahkan mengurangi respon yang tidak diharapkan (Dhana et al., 2023).

Ketiga adalah *Chaining*, sebuah teknik modifikasi perilaku yang melibatkan stimulus serta respon yang berurutan secara sistematis, dan pada akhir respon diberikan penguatan atau *reinforce*. *Chaining* terbagi menjadi tiga metode, yakni *total-task presentation*, *backward chaining*, dan *forward chaining*. Pada ketiga metode tersebut memiliki fungsi dan penerapan yang berbeda-beda (Magdalena & Madjid, 2018). *Chaining* melibatkan pembelajaran rangkaian perilaku yang terstruktur secara berurutan, di mana setiap tindakan menjadi stimulus untuk tindakan berikutnya. Pendekatan ini memecah perilaku menjadi langkah-langkah kecil yang dapat dipelajari secara terpisah, dan kemudian digabungkan menjadi urutan yang koheren dan terencana.

METODE

Penelitian ini dilakukan melakukan proses uji dalam penerapan teknik imitation, shaping, dan chaining di sekolah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang memiliki tahapan yang diawali dengan menentukan masalah serta membuat desain dan instrumen penelitian, mengumpulkan data, membuat analisis data, lalu mempersiapkan laporan penelitian yang pada akhirnya disusun menjadi artikel. Penelitian ini dilakukan terhadap kesatuan sistem berupa kegiatan dan peristiwa di suatu tempat dan waktu. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 28 Surabaya pada bulan Maret 2024 dengan menggunakan metode pengumpulan yakni melakukan proses wawancara dan penggalan informasi kepada peserta didik mengenai penerapan teknik imitation, shaping, dan chaining yang bersangkutan dengan mengambil tindakan pengaplikasian dalam kegiatan belajar mengajar mereka di kelas.

Sampel yang digunakan untuk mendukung berjalannya penelitian ini yakni dari Guru BK, Kelas VII C dengan jumlah 35 siswa, dan Kelas VIII G dengan jumlah 31 siswa. Selain menggunakan metode pengumpulan data primer berupa deskripsi, peneliti juga melakukan pengumpulan data sekunder dengan studi literatur untuk mendukung penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modifikasi perilaku adalah suatu metode mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran. Sebelum memahami konsep modifikasi perilaku, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian perilaku. Istilah tingkah laku identik dengan kata kegiatan, tindakan, kinerja, reaksi, atau reaksi. Dengan kata lain, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Perilaku merupakan respon terhadap rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu. Manusia sebagaimana makhluk sosial tidak bisa lepas dari interaksinya dengan orang lain dan lingkungannya. Lingkungan memancarkan berbagai rangsangan yang menyebabkan individu bereaksi terhadap rangsangan tersebut (Adi & Harahap, 2022)

Dari sudut pandang psikologis, perilaku terdiri dari 4 tindakan yang dilakukan orang untuk memenuhi kebutuhannya. Perilaku pada umumnya adalah tindakan yang dapat diamati, digambarkan, dicatat, dan diukur oleh orang lain atau oleh pelakunya sendiri. Menurut pandangan behavioral, baik buruknya tingkah laku merupakan hasil belajar. Perilaku maladaptif

merupakan akibat kesalahan belajar yang dicapai melalui hasil belajar dan dapat juga diubah melalui proses pembelajaran (Mareta, 2020)

Sedangkan modifikasi perilaku adalah upaya, proses, atau tindakan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah teruji secara sistematis untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif. Penerapan prinsip pembelajaran yang terbukti secara eksperimental untuk mengubah perilaku maladaptif, melemahkan atau menghilangkan kebiasaan maladaptif, serta mengembangkan dan memperkuat perilaku adaptif. Modifikasi perilaku tidak hanya berfokus pada defisit, namun dapat juga diterapkan pada perbaikan perilaku, pemeliharaan perilaku, atau pengembangan atau perluasan perilaku (Khotimah, 2021)

Kebijakan program sekolah ramah anak yang selanjutnya di singkat menjadi SRA merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang di keluarkan melalui peraturan kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik indonesia (Kemen PPPA) No. 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA). Kebijakan ini dikeluarkan agar anak merasa aman dan terlindungi dari kekerasan dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah. Dalam Permen PPPA pasal 1 dijelaskan bahwa, sekolah ramah anak selanjutnya disingkat SRA adalah suatu pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman, bersih, dan sehat peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan Sekolah ramah anak bukan membuat bangunan baru melainkan membangun paradigma baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru yang tangguh tanpa kekerasan, menumbuhkan kepekaan orang dewasa pada satuan pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi peserta didik.

Sekolah ramah anak dirasa sangat perlu untuk diciptakan dengan tujuan agar hak-hak anak terlindungi, anak merasa nyaman dan potensi mereka mudah untuk berkembang serta output pun berkualitas. Tujuan dari dikeluarkannya kebijakan program sekolah ramah anak (SRA) adalah memenuhi, menjamin, dan melindungi anak-anak melalui sekolah ramah anak, serta memastikan bahwa suatu pendidikan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan anak, dewasa dapat tumbuh dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal jauh dari ketakutan akan kekerasan. Negara berkewajiban memenuhi hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang

Untuk penerapan dari teknik-tekniknya sendiri yakni contohnya pada teknik penerapan teknik *Imitation* yakni contohnya pada anak berkebutuhan khusus yang diberikan contoh suatu perlakuan atau kegiatan dan mereka diminta untuk menirukan atau mengimitasikan perlakuan tersebut, mereka akan diminta untuk mengikuti contoh dan langkah-langkah berupa arahan dari fasilitator, guru atau tenaga pendidik dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam konteks pendidikan inklusif, kemandirian merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada siswa berkebutuhan khusus. Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemandirian adalah teknik *Imitation*, di mana siswa meniru atau mengikuti contoh dan arahan yang diberikan

oleh fasilitator atau gurunya (Sudirman, 2020). Dalam contoh ini, kita mengidentifikasi seorang siswi berkebutuhan khusus yang mungkin memerlukan bantuan tambahan dalam menyelesaikan tugasnya. Guru ataupun fasilitator dapat menyediakan contoh dan langkah-langkah yang jelas dan terperinci untuk menyelesaikan tugas tersebut. misalnya tugasnya adalah menulis esai, peneliti akan memberikan contoh esai yang baik dan langkah-langkah untuk menulis esai tersebut, seperti langkah-langkah dalam merencanakan, menulis, dan mengedit esai.

Selanjutnya adalah *Shaping* penerapannya dengan melakukan penyesuaian tugas yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di kelas yang dikemas dan dipermudah dengan menyesuaikan kemampuan dari masing-masing anak ABK yang ada agar dapat lebih mudah dipahami. Hal tersebut dilakukan karena dalam kelas inklusif, penting bagi guru sebagai tenaga pendidik untuk mengadopsi strategi yang memungkinkan dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus agar dapat melakukan kegiatan belajar dan mengajar dengan lebih dengan efektif. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif salah satunya adalah teknik *Shaping* ini yang melibatkan penyesuaian tugas secara bertahap untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Malika, 2020).

Penerapan teknik *Shaping* dalam Pendidikan yang digunakan untuk penyesuaian tugas bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka. Dengan memberikan dukungan yang sesuai, penguatan positif, dan penyesuaian tugas yang bertahap, anak-anak dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam pembelajaran mereka. Dalam kelas inklusif juga terbukti bahwa penggunaan teknik *Shaping* ini merupakan Langkah yang positif untuk menuju dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua lapisan siswa, baik bagi anak yang memiliki kemampuan kognitif yang normal maupun anak berkebutuhan khusus (Stella, 2015)

Teknik terakhir adalah penerapan dari teknik *Chaining*, contohnya yakni seperti pada anak berkebutuhan khusus yang diminta untuk menggunakan baju dengan menyelesaikan tahap demi tahap, setelah anak mampu melakukan hal tersebut maka diberikan penguatan/*reinforce*. Dalam lingkungan pendidikan inklusif, pengembangan kemandirian pada anak-anak berkebutuhan khusus menjadi fokus penting bagi pendidik. Salah satu metode yang efektif untuk mencapai tujuan ini adalah teknik *Chaining*, di mana tugas-tugas kompleks dipecah menjadi serangkaian langkah yang lebih kecil, dan anak diberi penguatan atau penguasaan setiap tahap. Dalam contoh ini, kita mengidentifikasi seorang anak berkebutuhan khusus yang mungkin memerlukan bantuan tambahan dalam melakukan tugas sehari-hari, seperti mengenakan baju. Anak berkebutuhan khusus diberikan bimbingan dan dukungan saat menjalani setiap tahap dalam proses *Chaining*. Pendidik atau fasilitator akan memberikan arahan jelas dan mendukung saat anak berusaha menyelesaikan setiap Langkah, Setelah anak berhasil menyelesaikan satu tahap, mereka diberikan penguatan atau penguasaan untuk memperkuat perilaku positif tersebut. Ini bisa berupa pujian, hadiah kecil, atau bentuk penguatan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi anak.

Teknik *Imitation*, *Shaping*, dan *Chaining* sudah diterapkan pada peserta didik di SMPN 28 Surabaya oleh para fasilitator. Fasilitator memberikan beberapa contoh perilaku atau kegiatan yang dapat ditirukan oleh para peserta didik. Perilaku yang ditunjukkan untuk diimitasi oleh peserta didik adalah contohnya seperti melakukan sebuah tutorial untuk mengisi sebuah kuis atau percontohan untuk membuat sesuatu yang dapat ditirukan *step by step* oleh peserta didik. Keterampilan seorang fasilitator dalam memberikan tindakan atau cara untuk mencontohkan

bagaimana melakukan sesuatu sesuai dengan contoh yang diberikan berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam melakukan tindakannya sesuai dengan contoh atau tidaknya.



Gambar 1. Penerapan *Imitation*



Gambar 2. Penerapan *Imitation*

Penerapan teknik shaping oleh fasilitator dimaksudkan untuk membentuk perilaku yang diinginkan (perilaku target) untuk dimiliki oleh peserta didik dengan memberikan perilaku yang mendekati perilaku target (aproksimasi suksesif), sehingga akan terbentuk perilaku yang diinginkan tersebut. Teknik shaping ini berfokus pada aspek behavioral atau tingkah laku peserta didik untuk dibentuk sesuai bagaimana tingkah laku tersebut diinginkan. Fasilitator melakukan pembentukan tingkah laku dengan memberikan kolaborasi bersama teknik *reinforcement* yang dimana memberikan penguatan positif terhadap perilaku pembentukan baru peserta didik ketika mereka melakukannya sehingga kelak mereka akan terbiasa dan secara sukarela untuk melakukan perilaku baru yang telah dibentuk untuknya.



Gambar 3. Penerapan *Chaining*

Teknik yang diterapkan oleh fasilitator di SMP Negeri 28 Surabaya selanjutnya adalah teknik chaining. Fasilitator memberikan Teknik chaining kepada peserta didik dalam bentuk pemberian rangkaian perilaku yang berurutan dari awal hingga akhir yang bertahap dari awal hingga akhir sebagai petunjuk bagi peserta didik untuk melakukan perilaku serupa sesuai dengan yang telah diberikan petunjuknya oleh fasilitator. Rangkaian perilaku secara bertahap yang fasilitator berikan kepada peserta didik adalah salah satunya adalah cara mencuci tangan yang baik dan benar. Peserta didik dibimbing dan dijelaskan secara runtut dari awal bagaimana cara yang benar untuk mencuci tangan dengan melakukan 6 langkah utama mencuci tangan yakni membasahi kedua telapak tangan dengan sabun, lalu menggosok kedua permukaan tangan dengan lembut secara berputar, mengusap kedua punggung tangan secara bergantian, menggosok sela-sela jari tangan, membersihkan ujung jari dengan posisi mengunci secara bergantian, menggosok dan memutar ibu jari, lalu membersihkan ujung kuku dengan memutar kuku di telapak tangan.



Gambar 3. Penerapan *Shaping*

Setelah melaksanakan penerapan atau pengimplementasian teknik-teknik diatas, para fasilitator melanjutkan untuk berkonsultasi kepada guru BK disekolah tersebut terkait hasil penerapannya. Guru BK SMPN 28 Surabaya menyatakan bahwa penerapan teknik *Imitation*, *Shaping*, dan *Chaining* tergolong cukup efektif untuk para peserta didik. Ketiga teknik tersebut terbukti efektif pada peserta didik dikarenakan dapat membantu para peserta didik mengembangkan keterampilan baru dan memperkuat perilaku yang diinginkan.

Guru di SMPN 28 Surabaya sudah mulai melakukan penerapan dari salah satu ketiga teknik tersebut, yakni contohnya dari teknik *shaping* yakni dengan menerapkannya dalam pembelajaran membaca, jika seorang anak belum bisa membaca kata-kata secara lengkap, guru dapat memberikan penguatan positif setiap kali anak tersebut mengidentifikasi beberapa huruf atau bunyi awal dari kata yang ditunjuk. Keunggulan teknik *shaping* sendiri untuk membuat target yang sulit dicapai menjadi lebih mudah dicapai dengan memecahnya menjadi langkah-langkah yang lebih kecil. Ini memungkinkan peserta didik untuk merasa berhasil secara bertahap, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Ketiga teknik ini, ketika diterapkan secara konsisten dan tepat dalam konteks pembelajaran yang relevan, dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik. Mereka membantu dalam mengatasi kesulitan dan memperkuat perilaku yang diinginkan, serta membangun dasar untuk pemahaman konsep yang lebih mendalam.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Teknik *Imitation*, *Shaping*, dan *Chaining* ini telah terbukti menjadi alat yang berharga dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan baru dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Ketiga teknik ini juga efektif terhadap para peserta didik SMPN 28 Surabaya Teknik *shaping* memungkinkan peserta didik untuk mencapai target perilaku secara bertahap, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. *Chaining* membantu dalam memecah tindakan kompleks menjadi langkah-langkah yang lebih mudah diikuti, memfasilitasi pemahaman konsep secara menyeluruh. Sementara itu, teknik *imitation* memanfaatkan pembelajaran sosial, memungkinkan peserta didik untuk meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang lain untuk mengembangkan keterampilan baru. Dengan menggunakan kombinasi teknik-teknik ini secara bijak, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan teknik-teknik ini sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik mereka, sehingga menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Saran untuk guru sekolah setelah dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah agar memperkuat upaya dalam pelaksanaan *imitation*, *chaining* dan *shaping* dalam segi hal apapun di kegiatan sehari-hari peserta didik di sekolah.
2. Saran untuk para peneliti selanjutnya setelah dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah agar memperbanyak penerapan *imitation*, *chaining* dan *shaping* karena penerapan ini efektif diberikan kepada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak cukup sulit untuk menyelesaikan karya tulis pengabdian masyarakat ini. Oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Bakhrudin All Habsy, M.Pd selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Analisis dan Modifikasi Perilaku
2. Ibu Zazilatul Khikmiyah, S.Pd. selaku Guru BK di SMP Negeri 28 Surabaya telah membantu kami selama melakukan pengabdian
3. Siswa Siswi kelas VII C dan VIII G SMP Negeri 28 Surabaya yang sangat kooperatif dan menyenangkan saat kami melakukan pengabdian
4. Fawwas, Azrina, Faradita, Sayyidah, Arsyah yang sudah bekerjasama dengan baik dalam penyelesaian pengabdian dan artikel ini

DAFTAR REFERENSI

- [1] Harahap, Nora Adi Anna. (2022). *Efektivitas Modifikasi Perilaku Kegiatan Islami Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay)*. Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1), 9–17. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6231>
- [2] Juandi, Natasya, & Tirta, Stella. (2018). *Penerapan Forward Chaining Untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Baju Pada Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Sedang*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni, 2(1), 302. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1676>
- [3] Magdalena, Mellisa, & Madjid, Erniza Miranda. (2018). *Metode Total Task Presentation Chaining Pada Anak Dengan Intellectual Disability-Severe*. Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah, 1(1), 90–107. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i1.9926>
- [4] Malika, Nurul. (2020). *Penerapan Terapi Modifikasi Perilaku dengan Teknik Shaping untuk Membentuk Kemandirian Anak*. Proceedings of The ICECRS, 8, 3–5. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020433>
- [5] Sudirman, Jalan Jenderal. (2020). Pengembangan Model “ Teknik Imitasi ” Sebagai Terapi Dasar Untuk Anak Usia Dini Dengan Autisme Ikhya Ulumudin Pusat Penelitian Kebijakan – Balitbang dan Perbukuan – Kemendikbud. 15(1), 41–52.
- [6] Adi, N., & Harahap, A. (2022). *Efektivitas Modifikasi Perilaku Kegiatan Islami Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay)*. 9(01), 9–17.
- [7] Khotimah, C., Wahyuni, E. N., Permatasari, D., Latifah, L., Pgri, U., Malang, K., Islam, U., Maulana, N., & Malang, M. I. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Berbantu Teknik Shaping*. 7(1), 1–6..
- [8] Herly Janet Lesilolo. (2018). *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. 4(2), 186–202.
- [9] Hildayani, R., & Kunci, K. (2019). *Efektivitas Teknik Forward Chaining Pada Kemampuan Menggunakan Kemeja Pada Anak Dengan Disabilitas Intelektual The Effectiveness of Forward Chaining Technique Toward The Ability of Wearing Shirt for Child with Intellectual Disability*. 7(1), 18–27.
- [10] Puspasari, K. D., & Malang, U. M. (2018). *Teknik modelling simbolik dan reinforcement positif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak Intellectual Disability*. 6(2), 46–53. <https://doi.org/10.22219/procedia.v6i2.12641>
- [11] Sunandar, A. (2020). *Manajemen sekolah ramah anak*. 83–89.
- [12] Dhana, P. W., Harum, A., & Bachri, S. (2023). *Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa melalui Teknik Shaping*. 5(2), 90–95.
- [13] Ulfah, D. M., Daengsari, D. P., & Kunci, K. (2019). *Efektivitas Program Modifikasi Perilaku dengan Teknik Shaping untuk Meningkatkan Durasi Perilaku On-task pada Tugas Akademik Effectiveness of Behavior Modification Program with Shaping Technique to Increase Duration of On Task Behavior in Academic Task*. 7(1), 54–66.